

**Analisis Framing Pemberitaan (Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua
dalam Rencana Aksi Damai Mendukung PEPERA dalam Harian
Tribunnews.com dan Harianjogja.com periode 14 – 27 Juli 2016)**



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan Dari Skripsi yang diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Lalitya Dhimas Prima Murtadho

12321183

Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I Kom ,MA

NIDN 0523098701

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2017

ABSTRACT

Lalitya Dhimas Prima Murtadho. 12321183. "*Framing Analysis Reporting (Case Demonstration in Support Act of Papuan Students in Daily Tribunnews.com and Harianjogja.com the period July 14 to 27, 2016)*". Communication Studies. Indonesian Islamic University. In this case the researchers are encouraged by the many news Papua minded student demonstrations critical of the government. The research problems are how to frame the news Papuan student demonstration in the plan of a rally in support PEPERA the period 14 to 27 July 2016 and Harianjogja.com Tribunnews.com daily. The purpose of this study was to determine the news frame Papuan student demonstration in the plan of a rally in support PEPERA the period 14 to 27 July 2016 and Harianjogja.com daily Tribunnews.com

This study uses a qualitative approach constructivism. Framing analysis was performed using the method of analysis models framing Robert N. Entman. This model is used to determine how the mass media mengkontruksikan reality with four categories of problem identification. In this study the author uses the theory of Construction Realities, New Media, and the Nine Elements of Journalism by Bill Kovach and Tom Rosinteil. Sedangkan online media that researchers choose is Tribunnews.com and Harianjogja.com media, with news uploaded kedepan potral second online news media.

The results of the case is the author of the difference that is not too flashy about the framing of the news carried by Tribunnews.com meberitakan case in a coherent demonstration with speakers taking unilateral seputaran government and police apparatus, while the difference of Harianjogja.com authors find their refining vocabulary and Harianjogja.com seen how the news is not too beruntut, but still follow the flow of news by proclaiming their points. Both with a case in which a student demonstration Papua government more inclined to Yogyakarta, with more to review the mistakes made by Papuan students at the time of the unrest that led demosntrasi tersbut.

Keywords: Papua Student, Tribunnews.com, Harianjogja.com, Framing Analysis, Principles of Journalism, New Media

NASKAH PUBLIKASI

Analisis Framing Pemberitaan (Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua dalam Rencana Aksi Damai Mendukung PEPERA dalam Harian Tribunnews.com dan Harianjogja.com periode 14 – 27 Juli 2016)



Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



A. Pendahuluan

Peneliti mengambil bahan penelitian tentang peristiwa di Yogyakarta yang terjadi beberapa bulan lalu yang menjadi sorotan banyak khalayak, dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua yang berujung kerusuhan. Peristiwa tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta berperilaku arogansi sampai terjadi kerusuhan antara mahasiswa Papua dengan aparat kepolisian. Dalam kasus tersebut mahasiswa Papua menggelar aksi demonstrasi dengan tujuan rencana damai mahasiswa Papua dan Aktivis Pro-demokrasi mendukung Persatuan Pergerakan Pembebasan untuk Papua Barat.

Dalam aksi demonstrasi tersebut pengamanan dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mengamankan berlangsungnya demonstrasi yang bertempat di asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta. Dibantu dengan 29 gabungan Organisasi masyarakat Yogyakarta seperti Pemuda Pancasila, GP Anshor, Banser, Paksi Katon, dan masih banyak Ormas lain.

Dalam peristiwa Demo ricuh di asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta tersebut, peran media dalam memberitakan sebuah peristiwa tersebut sangat penting. Dari observasi awal, peneliti menemukan adanya diskriminasi media lokal atas pemberitaan demonstrasi di asrama Papua pada 15 Juli 2016 silam. Media lokal Tribunnews.com yang berjudul "*Tindak Tegas Aksi Separatis*" dari judul berita tersebut, media kerap kali menyudutkan bahwa mahasiswa Papua yang berada dibalik kerusuhan demonstrasi tersebut, sehingga mahasiswa Papua dianggap sebagai pihak yang bersalah.

Serta banyak anggapan-anggapan dari gabungan ormas Yogyakarta bahwa mahasiswa Papua adalah yang membuat kerusuhan menjadi besar dan berbuntut panjang. Dalam anggapan gabungan ormas Yogyakarta mahasiswa-mahasiswa dari timur selalu dianggap dengan pemberontak, suka minum-minuman keras, berperilaku tidak

sopan. Yang sangat berbeda jauh dengan kebiasaan warga Yogyakarta dengan perilaku yang lemah lembut dan sopan-santunnya.

Adanya anggapan bahwa warga pendatang dari timur identik dengan arogansi, kekerasan, kriminalitas, dan logat berbicaranya mengeluarkan suara yang keras sudah sejak dahulu warga masyarakat dari timur di beri label seperti itu. Namun pada dasarnya tidak semua orang dari timur berperilaku keras, arogansi, ataupun dekat dengan kriminalitas. Merekapun punya lingkungan yang sama dengan kita warga di Yogyakarta yang kebanyakan pendatang, kita cenderung hidup mengelompok sesuai dengan daerah asal kita tinggal. Karena bisa mempererat rasa persaudaraan dari satu wilayah.

Beberapa waktu yang lalu terjadi Demonstrasi yang berujung keributan di asrama Papua, Jalan Kusumanegara Yogyakarta. Terjadi ketegangan di asrama Papua karena banyak aparat kepolisian bersenjata lengkap yang berjaga-jaga di gedung asrama Papua tersebut untuk menghindari adanya bentrokan atau kekerasan yang diakibatkan oleh demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Papua tersebut.

Mahasiswa Papua menuntut untuk mendatangkan langsung tim DPR Papua ke Yogyakarta untuk membicarakan persoalan bahwa warga Papua di Yogyakarta ini bukan separatis, tidak seharusnya aparat kepolisian melakukan pendekatan militeristik kepada mahasiswa Papua saat terjadi demonstrasi di asrama Papua, seharusnya aparat kepolisian bisa melakukan pendekatan yang lebih manusiawi, bukan menciptakan pelanggaran HAM dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa Papua.

Pemberitaan Demonstrasi yang dilakukan oleh warga Papua seakan menyudutkan warga Papua yang berada di Yogyakarta, warga timur identik dengan kekerasan yang menimbulkan konflik antar ormas yang berada di Yogyakarta. Pemberitaan tentang warga

Papua sering kali menyebutkan bahwa orang Papua identik dengan minuman keras dan membuat kerusuhan di jalan serta membuat kerusuhan ketika terjadinya sebuah orasi atau demonstrasi.

Kali ini dari segi pemberitaan yang berlangsung, media Tribunnews.com dan HarianJogja.com adalah media berskala lokal yang banyak memberitakan isu-isu atau peristiwa yang terjadi di wilayah Yogyakarta.

Pada kasus demo ricuh di asrama Papua media Tribunnews.com memberitakan kronologi-kronologi terjadinya demonstrasi ricuh yang bermula dari demonstrasi tentang rencana damai mahasiswa Papua dan aktivis pro-demokrasi mendukung Persatuan Pergerakan Pembebasan untuk Papua Barat. Media Tribunnews.com juga memberitakan terjadinya ketengangan antara mahasiswa Papua dengan aparat kepolisian dan gabungan ormas DIY.

Sedangkan Media HarianJogja.com juga memberitakan kasus yang serupa namun hanya beberapa bagian-bagian saja yang diberitakan mengenai kasus demo ricuh yang terjadi di asrama Papua pada berita Online. Pemberitaan tentang warga timur masih sedikit yang memberikan ruang untuk melakukan klarifikasi sedangkan dari pihak pemerintah dan kepolisian lebih banyak diulas dalam berita demo ricuh yang terjadi di asrama Papua Jalan Kusumanegara dalam kedua media berita tersebut.

Dalam kasus demo ricuh yang terjadi di asrama Papua pada 15 Juli 2016 wartawan kurang secara runtut memberitakan dan cenderung menutup akses dari mahasiswa Papua dalam melakukan klarifikasi tentang demo ricuh yang terjadi di asrama Papua tersebut. Penyampaian penulis tentang kasus demo ricuh ini ada beberapa yang sengaja ditonjolkan oleh penulis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis framing pembingkai pemberitaan demonstrasi mahasiswa Papua dalam rencana aksi damai mahasiswa Papua dan aktivis pro-

demokrasi mendukung persatuan pergerakan pembebasan untuk Papua Barat pada periode 14–27 Juli 2016 yang dilakukan oleh Tribunnews.com dan Harianjogja.com.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan bagi jurusan Ilmu Komunikasi berkaitan dengan pembingkai berita media online. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian menggunakan analisis framing.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang *pertama* pernah dilakukan dengan judul “*Dugaan Korupsi Anas Urbaningrum dalam kasus Wisma Atlet (Analisis Framing pada Harian Kompas dan Jawa Pos Edisi Januari 2012)*” Penelitian ini diteliti oleh mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Prodi Ilmu Komunikasi tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode framing, model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sumber data dalam penelitian ini berasal dari Harian Kompas dan Harian Jawa Pos Edisi bulan Januari 2012. Dugaan kasus korupsi yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum terungkap ketika salah satu mantan bendahara Partai Demokrat ditangkap dan memberikan berbagai pernyataan yang memacu pada dugaan korupsi yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum.

Hasil penelitian ini adalah temuan-temuan mengenai bagaimana harian Kompas dan Jawa Pos membingkai sebuah berita tentang dugaan korupsi yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum. Harian Kompas cenderung lebih memilih menggunakan cara aman dalam menyajikan berita. Berbanding tebalik dengan harian Jawa Pos, harian ini lebih kritis dan lengkap dalam memberitakan dugaan korupsi yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum dalam kasus wisma atlet.

Penelitian terdahulu yang *kedua*, dengan judul “*Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing Pada Kompas.co dan Tempo.com periode mei 2015)*”. penelitian ini diteliti oleh Mochammad Hafidz Imaduddin mahasiswa ilmu komunikasi UII 2011. secara tujuan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemingkalian berita polemik sabda raja pada situs kompas.co dan tempo.com. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Analisis framing dilakukan menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui cara media massa mengkonstruksikan realitas dengan empat kategori identifikasi masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Tribunnews terhadap berita polemik sabda raja lebih mengarah kepada bagaimana menyelesaikan polemik yang terjadi, sedangkan Harianjogja mengarah agar setiap isi sabda raja tidak terlaksana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemingkalian berita dapat dibentuk melalui pemilihan narasumber yang dilakukan wartawan. Ini menegaskan bahwa sebuah berita merupakan produk yang bersifat subjektif.

Penelitian *ketiga* berjudul Konstruksi Media Online dalam Sengketa Verifikasi Partai Politik (*Analisis framing Tempo.co dan Viva.co.id pada pemberitaan Partai Bulan Bintang Edisi 1 Januari – 31 Maret 2013*) yang dilakukan oleh Megafirmawanti mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Ilmu Komunikasi 2014. Penelitian ini berisi tentang bagaimana framing yang dilakukan oleh Tempo.co dan Viva.co.id dalam pemberitaan mengenai Partai Bulan Bintang. Selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana peran media online dalam proses penyebaran informasi.

C. Metode Penelitian

Framing dapat diartikan dengan pendekatan yang melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Framing dapat diartikan dengan pendekatan yang melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah menonjolkan bagian tertentu dari suatu realitas. Framing juga lebih melihat pada suatu aspek tertentu dan membuat berita tersebut terlihat menarik dari suatu peristiwa.

Penggunaan framing untuk memberi gambaran tentang proses seleksi, serta menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas. Teknik ini bisa juga diartikan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang berbeda sehingga isu tertentu mendapatkan porsi lebih besar dari pada isu yang lain (Eriyanto, 2004:186).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu proses seleksi isu dan penonjolan aspek dari media. Framing dapat dikatakan sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu lain.

Terdapat dua garis besar menurut Entman, yaitu *pertama* seleksi isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Kedua Penonjolan Aspek, hal ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini

dangat berkaitan dengan pemakaian fakta, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau prespektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2004:187).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya menunjuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Entman menggunakan *Empat* poin penting dalam membingkai suatu pemberitaan yaitu, *Define Problem* (Pendefinisian masalah) adalah Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat, sebagai apa atau sebagai masalah apa. *Diagnosa causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) merupakan Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah, Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah. *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Poin selanjutnya adalah *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian) Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu, Jalan apa saja yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.

Pembingkaiian menurut Entman terdapat dua pokok yang utama. *Pertama*, konsepsi mental digunakan dalam memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Kedua*, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Pembingkaiian berita dapat dilihat dari konsep, simbol, cerita didalam narasi berita. Kosakata dan gambar itu

ditonjolkan dalam teks sehingga lebih terlihat dibandingkan bagian lain dalam teks. Pesan secara simbolik menyertakan sikap dan nilai(Eriyanto,2004:189).

D. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Tribunnews.com

Peneliti menemukan 24 berita dan menyeleksi menjadi 6 berita untuk dilakukan analisis, dengan dibagi menjadi lima kategori isu.

a. Isu Penangkapan warga Papua oleh Kepolisian

Merujuk pada hasil temuan dengan kategorisasi penangkapan warga Papua dalam pemberitaan dengan Judul “Sejumlah Warga Papua Dibekuk dan Dibawa ke Mapolda DIY”. Tribunnews.com menggunakan sasaran pihak kepolisian dan pemerintahan DIY sebagai narasumber pemberitaan. Yang secara serempak beranggapan bahwa kasus demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Papua itu memberikan dampak negatif mahasiswa di Yogyakarta. Misal dalam kata “*terjadi aksi kejar-kejaran*”, kemudian “*pemuda Papua sempat meraih batu dan hendak melemparkan ke arah petugas*” dan “*tiga pemuda warga Papua dibekuk dalam peristiwa itu*”. Dalam hal ini Tribunnews.com mengarahkan pembaca untuk mempercayai dan membuat kesimpulan bahwa Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di asrama Jalan Kusumanegara itu merupakan aksi brutal, karena dianggap membuat kerusakan yang melibatkan kepolisian untuk menertibkan demonstrasi itu. Selain itu dalam salah satu judul yang dibuat oleh Tribunnews.com menggunakan kata “*Sejumlah pemuda warga Papua dibekuk dan dibawa ke Mapolda DIY*” dalam hal ini penggunaan kata tersebut sebagai judul

berita seakan-akan pihak Tribunnews.com memberikan anggapan sepihak tentang pemuda Papua dalam kasus demonstrasi yang terdaji di asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta.

Dari penjelasan diatas, seleksi isu yang ditampilkan Tribunnews.com dalam praktik jurnalisme pada kategori ini menunjukkan bahwa arah pemberitaan yang dilakukan Tribunnews.com adalah untuk menunjukkan bahwa pemuda warga Papua membuat kerusuhan dan sempat terjadi keadaan memanas antara pemuda warga Papua dengan pihak kepolisian.

b. Isu Pemerintahan Tentang Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi pemerintah dalam judul "*Sri Sultan : Jadi kalau tidak setuju, Ya jangan di Yogyakarta*" Tribunnews.com secara tidak langsung ingin mengarahkan pembahasan berita tersebut kearah negatif, perkataan sultan yang dikutip oleh Tribunnews.com memberi anggapan sedikit menyindir mahasiswa Papua dengan adanya kasus demonstrasi yang berujung kerusuhan tersebut dengan memojokan warga Papua. Pada berita diatas juga terdapat kalimat "*Setelah peristiwa penggerebekan di asrama Papua, Sultan sempat meyebut bahwa tindakan para mahasiswa Papua merupakan separatisme*". Kalimat tersebut terkesan bahwa mahasiswa Papua diperlakukan seperti sekelompok orang yang melakukan kejahatan atau kriminalisasi dengan penggunaan kata penggerebekan. Serta penggunaan kata separatisme yang ditunjukan kepada mahasiswa Papua mengarahkan bahwa

mahasiswa Papua yang memunculkan kerusuhan yang terjadi saat demonstrasi mahasiswa Papua di asrama Jalan Kusumangerara Yogyakarta.

Selanjutnya masih dari kategori pemerintah Tribunnews.com dengan judul “Kepolisian selidiki Informasi *Hoax* pasca pengamanan asrama Papua” dalam pemberitaan penggunaan kata “*Pemuda Papua yang melakukan pembakaran di tengah jalan*” serta “*pemuda Papua dipiting dengan ditarik hidungnya dan diinjak kepalanya*” pada kalimat ini Tribunnews.com mengarahkan pembaca seakan-akan penulis ingin memberitahukan bahwa ada aksi anarkis yang berlebihan dengan dilakukannya aksi pembakaran ditengah jalan oleh mahasiswa Papua. Selain itu juga dalam kalimat tersebut cenderung membedakan mahasiswa Papua dengan perlakuan diinjak kepalanya seakan sudah tidak ada lagi harga diri mahasiswa Papua saat terjadinya demo ricuh tersebut.

c. Isu Dukungan Masyarakat Papua

Merujuk temuan penelitian selanjutnya dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi dukungan masyarakat Papua dalam Pemberitaan Tribunnews.com dengan judul “*DPR Papua mengutuk kekerasan pada mahasiswa Papua dalam Demo ricuh silam*” dalam berita tersebut kalimat “*DPR Papua pun mengutuk keras peristiwa ricuhnya demo pada 15 juli 2016 silam*”, penggunaan kata megutuk keras dalam berita diatas Tribunnews.com memberikan makna bahwa kejadian ricuhnya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua merupakan tindakan kerusuhan. Selanjutnya dalam berita tersebut terdapat kalimat “*Anggota DPR Papua*

Mathea Mameyau bahkan menyebut ada diskriminasi yang besari” dalam berita diatas Tribunnews.com cenderung memberikan perbedaan yang besar antara warga Yogyakarta dengan mahasiswa Papua, mahasiswa Papua seolah-olah di anak tirikan oleh penulis dengan menuliskan keterangan yang diperjelas mengenai tanggapan DPR Papua Mathea Mameyau terhadap ketidakadilan perlakuan. Dalam berita diatas juga terdapat potongan kata “*pembungkaman dan penggurungan*” yang dilakukan oleh seluruh ormas yang hadir dalam demonstrasi tersebut. Hal ini seakan-akan warga Papua dibungkam dan dikurung oleh pihak kepolisian dan gabungan ormas. Dan pada faktanya mahasiswa Papua tersebut hanya terilolasi di dalam asrama karena didepan asrama Papua terdapat gabungan ormas dan aparat kepolisian yang sedang mengamankan aksi demo supaya keadaan berangsur kondusif.

d. Isu Penolakan Masyarakat Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi penolakan masyarakat Papua Tribunnews.com dalam judul “Gabungan Ormas DIY minta Sultan tindak tegas aksi Separatis” dalam pemberitaan tersebut gabungan ormas DIY sempat menganggap bahwa mahasiswa papua di Yogyakarta melakukan kegiatan yang mempunyai unsur separatis. Penggunaan kata “*separatis*” dan “*pengepungan*” yang di sampaikan oleh gabungan ormas tersebut belum dilandasi dengan bukti-bukti yang valid. kata separatis identik dengan pemberontakan atau menginginkan adanya negara di dalam negara. Serta penggunaan kata pengepungan dalam berita diatas terlalu berlebihan

seolah-olah mahasiswa Papua ingin melarikan diri sehingga gabungan ormas dan kepolisian melakukan pengepungan.

Dari penjelasan diatas, seleksi isu yang ditampilkan Tribunnews.com dalam praktik jurnalisme pada kategori ini menunjukkan bahwa arah pemberitaan yang dilakukan Tribunnews.com adalah untuk menunjukkan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Papua mengundang kegeraman gabungan ormas di Yogyakarta.

e. Isu Peliputan Demonstrasi mahasiswa Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi peliputan Demonstrasi, Tribunnews.com dalam judul Pemberitaan “Polisi halau aksi Demonstrasi mahasiswa Papua di Jalan Kusumanegara” penggunaan kata “*dihadang*” dalam berita diatas Tribunnews.com semakin memperkuat arah pemberitaan yang dilakukan. Mahasiswa Papua awalnya melakukan orasi di halaman asrama Papua, namun tiba-tiba mereka bergerak keluar menuju jalan dan diantisipasi oleh kepolisian supaya tidak mengadakan aksi ditengah jalan.

Dari penjelasan diatas, seleksi isu yang ditampilkan Tribunnews.com dalam praktik jurnalisme pada kategori ini menunjukkan bahwa arah pemberitaan yang dilakukan Tribunnews.com adalah untuk menunjukkan bahwa pihak kepolisian mengamankan jalannya aksi demonstrasi mahasiswa Papua supaya tidak melebar keluar jalan Kusumanegara.

2. Harianjogja.com

Peneliti menemukan 4 berita dan menyeleksi menjadi 3 berita untuk dilakukan analisis, dengan dibagi menjadi tiga kategori isu.

a. Isu Kategori Dukungan Masyarakat Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi dukungan masyarakat Papua, Harianjogja.com dalam judul Pemberitaan “Dewan Papua pertanyakan pengamanan berlebihan di Asrama” dalam berita tersebut Harianjogja.com cenderung memojokan mahasiswa Papua. pada penggunaan kata “*pengepungan*” yang dilakukan aparat kepolisian dalam aksi demo tersebut semakin memperkuat arah pembicaraan bahwa mahasiswa Papua itu sedang dilanda masalah besar sampai-sampai aparat kepolisian melakukan pengepungan. Serta penggunaan kalimat “*sejumlah ormas menggelar apel bersama aparat kepolisian di depan asrama Papua*”, kalimat menggelar apel dalam berita tersebut juga memberi arahan bahwa polisi beserta ormas bergabung dan berkumpul di depan asrama untuk memberikan aksi tandingan dengan berbagai atribut yang digunakan gabungan ormas tersebut, dengan meneriaki mahasiswa Papua dengan kata-kata yang kasar dan tidak berprilaku manusiawi.

b. Isu Penangkapan Warga Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi penangkapan warga Papua, Harianjogja.com dalam judul Pemberitaan “Polisi tangkap 6 Mahasiswa Papua” dalam berita tersebut Harianjogja.com cenderung menyudutkan mahasiswa Papua dengan diperjelas dengan kalimat “*Polda DIY*

menangkap enam orang mahasiswa Papua terkait aksi damai". Semakin memperjelas arah pembicaraan dengan Penggunaan kata "*menangkap*" terlalu menyudutkan mahasiswa Papua karena seakan-akan mahasiswa Papua melakukan tindakan kejahatan sehingga pihak kepolisian menangkap, tanpa ada dasar bukti yang jelas. Dalam berita diatas juga terdapat kata "*aksi tandingan*", kata tersebut dapat diartikan sebuah balasan dari apa yang dilakuakn mahasiswa Papua yang hanya melakukan demonstrasi sewajarnya yang dilakukan mahasiswa lain di Jogja yang juga sering melakukan demonstrasi.

c. Isu Peliputan Demonstrasi mahasiwa Papua

Merujuk temuan penelitian dalam berita yang telah dianalisis melalui kategorisasi peliputan demonstrasi, Harianjogja.com dalam judul Pemberitaan "*Ada Demo di Asrama Mahasiswa Papua, Jalan Kususmanegara ditutup, Puluhan Aparat berjaga*". Pada judul berita tersebut Harianjogja.com memberi arahan kepada pembaca pada saat terjadinya demonstrasi mahasiswa Papua supaya tidak melewati Jalan Kusumanegara. Selanjutnya pada kalimat "*sejumlah warga Papua meneriakkan orasi yang berisi menuntut Kemerdekaan Papua*". kata meneriakkan memberi anggapan bahwa mahasiswa Papua penuh amarah dalam melakukan demonstrasi yang terjadi di dalam asrama papua. kalimat tersebut terkesan memberikan arti bahwa mahasiswa Papua melakukan aksi arogansi dalam melakukan demonstrasi karena melakukan teriakan-teriakan yang berisi menuntut kemerdekaan Papua.

Dari penjelasan diatas, seleksi isu yang ditampilkan Harianjogja.com dalam praktik jurnalisme pada kategori ini menunjukkan bahwa arah pemberitaan yang dilakukan

Harianjogja.com adalah untuk menunjukkan bahwa terjadi demonstrasi di asrama Papua Jalan Kusumanegara dan mahasiswa Papua membuat orasi atau teriakan yang berisi menuntut kemerdekaan.

E. Penutup

Setelah melakukan analisis pada *Sembilan* pemberitaan Tribunnews.com dan Harianjogja.com periode 14-27 Juli 2016, terhadap isu Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua dalam Rencana Aksi Damai Mahasiswa Papua dan Aktivis Pro-Demokrasi Mendukung Persatuan Pergerakan Pembebasan untuk Papua Barat maka dapat diambil kesimpulan sebagai penutup dalam penelitian kali ini.

Analisis pemberitaan mengenai Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua dalam Rencana Aksi Damai Mahasiswa Papua dan Aktivis Pro-Demokrasi Mendukung Persatuan Pergerakan Pembebasan untuk Papua Barat. Tribunnews.com dan Harianjogja.com menunjukkan adanya kesamaan pemberitaan memberikan ruang lebih untuk pemerintahan dan aparat kepolisian, sedangkan pada mahasiswa Papua dan pihak yang terkait hanya diberi ruang sedikit untuk memberi pembelaan terhadap kasus yang sedang terjadi dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Asrama Papua Jalan Kusumanegara Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing*. Yogyakarta : LkiS
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta : Granit
- Wisnu Martha Adiputra. 2012. *Media Baru : Studi Teoritis dan Telaan dari Perspektif Politik dan Sosiokultural*. Yogyakarta : Fisipol UGM
- Luwi Ishwara. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme dasar*. Jakarta : Kompas
- Kovach, Bill dan Rosentiel, Tom. 2004. *Elemen-elemen Jurnalisme (terjemahan)*. Jakarta : Institusi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta
- Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana